

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MUSLIM DI ERA DIGITAL PERSEPSI MUFASSIR KONTEMPORER

Agung Praja Putra¹, Agus Rifki Ridwan², Ahmad Fauzi³, Meisya Anggraini⁴,
Nazifatul Fitria⁵, Putri Awaliyah⁶

agungprajaputra@uqi.ac.id¹, agusrifkiridwan@uqi.ac.id², ahmad_fauzi@uqi.ac.id³,
meisya_anggraini@uqi.ac.id⁴, nazifatul_fitria@uqi.ac.id⁵, putri_awaliyah@uqi.ac.id⁶

Universitas Al-Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Muslim, termasuk dalam pembentukan karakter disiplin. Kemudahan akses informasi, intensitas penggunaan media sosial, serta meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital berpotensi memengaruhi pola perilaku individu, terutama dalam pengelolaan waktu, pelaksanaan ibadah, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep karakter disiplin dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif mufasir kontemporer serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode tafsir tematik (maudhu'i). Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir kontemporer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan perkembangan masyarakat digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sementara analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan komparasi interpretatif terhadap pandangan para mufasir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin dalam Al-Qur'an mencakup kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu, konsistensi dalam menjalankan ibadah, komitmen terhadap amanah, serta tanggung jawab dalam setiap aktivitas kehidupan. Mufasir kontemporer memandang disiplin sebagai nilai fundamental yang berfungsi membentuk pribadi Muslim yang berintegritas, produktif, dan mampu mengendalikan diri di tengah derasnya arus digitalisasi. Nilai-nilai disiplin yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kesadaran etis, kemampuan mengelola penggunaan teknologi, serta membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai disiplin Qur'ani dapat menjadi landasan strategis dalam pembentukan karakter Muslim yang adaptif dan berakhlak mulia di era digital.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Muslim, Era Digital, Mufasir Kontemporer, Tafsir Tematik.

ABSTRACT

The advancement of digital technology has brought significant changes to the lives of Muslim communities, including in the formation of disciplined character. Easy access to information, the intensive use of social media, and increasing dependence on digital devices have the potential to influence individual behavior patterns, particularly in time management, the observance of religious duties, and social responsibility. This study aims to analyze the concept of disciplined character in the Qur'an from the perspective of contemporary Qur'anic exegetes and to examine its relevance in addressing the challenges of the digital era. This research employs a qualitative approach using a library research design and the thematic interpretation (maudhu'i) method. Primary data sources consist of the Qur'an and contemporary tafsir works, while secondary data are obtained from books, journal articles, and other scholarly publications related to character education and digital society. Data were collected through documentation and literature review, and analyzed using content analysis and comparative interpretation of contemporary exegetes' perspectives. The findings reveal that disciplined character in the Qur'an encompasses effective time management, consistency in

performing acts of worship, commitment to fulfilling trusts and responsibilities, and accountability in all aspects of life. Contemporary exegetes regard discipline as a fundamental value that shapes Muslims into individuals of integrity, productivity, and self-control amidst the rapid expansion of digitalization. The disciplinary values embedded in the Qur'an are highly relevant to fostering ethical awareness, managing the use of technology, and developing responsible digital behavior. Therefore, the internalization of Qur'anic disciplinary values can serve as a strategic foundation for cultivating adaptive and morally upright Muslim individuals in the digital era.

Keywords: Disciplined Character, Muslim, Digital Era, Contemporary Exegetes, Thematic Interpretation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pembentukan karakter masyarakat Muslim. Kemajuan teknologi digital ditandai dengan meningkatnya akses internet, penggunaan media sosial, serta pemanfaatan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari. Fenomena tersebut menghadirkan peluang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dakwah Islam, dan pendidikan, namun pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, khususnya karakter disiplin.

Dalam satu dekade terakhir, tingkat penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penetrasi internet nasional meningkat dari 51,8% pada tahun 2016 menjadi 79,5% pada tahun 2024, dengan jumlah pengguna mencapai 221,56 juta jiwa.² Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin terintegrasi dengan ruang digital. Bahkan kelompok usia muda, terutama Generasi Z dan generasi milenial, merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia.³ Kondisi ini menjadikan ruang digital sebagai lingkungan baru yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan pola pikir, kebiasaan, dan perilaku masyarakat Muslim.

Di sisi lain, intensitas penggunaan media digital yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan berbagai persoalan moral dan sosial. Kemudahan mengakses hiburan, media sosial, dan berbagai platform digital sering kali menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, menunda pekerjaan, mengabaikan kewajiban belajar, bahkan lalai dalam melaksanakan ibadah tepat waktu. Transformasi praktik keberagamaan masyarakat Muslim pada era digital menunjukkan adanya perubahan pola interaksi keagamaan yang dipengaruhi oleh kemudahan akses teknologi, sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai Islam agar perkembangan digital tidak menggeser orientasi spiritual dan moral umat.

Dalam perspektif Islam, disiplin merupakan salah satu karakter utama yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Nilai disiplin tercermin dalam berbagai ajaran Islam, seperti ketepatan waktu pelaksanaan salat, pemenuhan amanah, konsistensi dalam beribadah, serta tanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan. Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pengelolaan waktu dan pentingnya memanfaatkan kesempatan hidup secara optimal, sebagaimana tergambar dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan penghargaan terhadap waktu, tanggung jawab, dan ketekunan dalam beramal.

Meskipun demikian, realitas yang berkembang menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam mengenai disiplin dengan praktik kehidupan masyarakat Muslim di era digital. Di satu sisi, Islam menawarkan konsep disiplin yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Akan tetapi, di sisi lain, perkembangan teknologi digital justru sering dimanfaatkan secara kurang proporsional sehingga

memunculkan perilaku konsumtif, ketergantungan terhadap media sosial, rendahnya kemampuan pengendalian diri, serta menurunnya kualitas interaksi sosial dan spiritual. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupan Muslim belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan tantangan zaman digital.

Beberapa faktor diduga menjadi penyebab melemahnya karakter disiplin di era digital. Pertama, kurangnya literasi digital yang berorientasi pada pembentukan etika dan karakter. Kedua, minimnya pendampingan keluarga dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana. Ketiga, belum optimalnya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran karakter sehingga pendidikan disiplin masih cenderung bersifat normatif dan belum menyentuh konteks kehidupan digital kontemporer. Keempat, derasnya arus informasi dan budaya populer global yang mendorong masyarakat untuk lebih mengutamakan kesenangan instan dibandingkan tanggung jawab jangka panjang.

Kajian mengenai karakter disiplin dan era digital sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pembentukan karakter disiplin Muslim melalui perspektif mufasir kontemporer masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendidikan karakter secara umum, literasi digital, atau implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan Ahmad Fauzi (2022) mengenai pendidikan karakter berbasis nilai Islam di era digital menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Penelitian tersebut menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dan belum mengkaji penafsiran Al-Qur'an sebagai landasan konseptual pembentukan disiplin Muslim.

Penelitian lain oleh Nurul Hidayati (2023) membahas transformasi praktik keberagaman masyarakat Muslim di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital telah mengubah pola pembelajaran agama, praktik ibadah, serta aktivitas dakwah masyarakat Muslim. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan aspek sosial-keagamaan dan belum menelaah konsep disiplin berdasarkan pandangan mufasir kontemporer.

Selain itu, penelitian Muhammad Rizki dan Rahmatullah (2024) mengenai penguatan karakter peserta didik melalui literasi digital menyimpulkan bahwa penguasaan teknologi perlu diimbangi dengan pembentukan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan pendidikan umum dan tidak mengaitkannya dengan tafsir Al-Qur'an maupun pemikiran mufasir kontemporer.⁷

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas pembentukan karakter dan tantangan era digital. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar pada objek kajian, pendekatan, serta fokus analisis. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan perspektif pendidikan Islam atau sosiologi agama, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menelaah pandangan mufasir kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan disiplin.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep disiplin Qur'ani dengan tantangan kehidupan digital melalui analisis komparatif terhadap penafsiran mufasir kontemporer. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai disiplin dalam Al-Qur'an, tetapi juga mengkonstruksi relevansinya sebagai landasan pembentukan karakter Muslim yang adaptif, produktif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tafsir tematik kontemporer sekaligus menawarkan paradigma baru dalam pendidikan karakter Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian konsep karakter disiplin dalam Al-Qur'an melalui perspektif beberapa mufasir kontemporer, seperti M. Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, Sayyid Qutb, dan Ibn 'Ashur, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter disiplin Muslim di era digital.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dari literatur kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep karakter disiplin dalam Al-Qur'an menurut mufasir kontemporer serta relevansinya pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Disiplin dalam Al-Qur'an sebagai Fondasi Karakter Muslim

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep disiplin dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga membentuk sistem nilai yang komprehensif dalam kehidupan seorang Muslim. Disiplin dalam perspektif Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama, yaitu disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin sosial.

Dalam QS. Al-Asr [103]: 1–3, Allah menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaran. Ayat ini menunjukkan bahwa waktu merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter disiplin. Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini mengandung pesan bahwa kehidupan manusia harus diisi dengan aktivitas yang bernilai produktif dan tidak disia-siakan dalam hal-hal yang tidak bermanfaat.²⁷

Sejalan dengan itu, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa konsep waktu dalam Islam bukan sekadar dimensi temporal, tetapi merupakan amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab.²⁸ Dengan demikian, disiplin dalam Al-Qur'an merupakan bentuk kesadaran spiritual yang berimplikasi pada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin Ibadah sebagai Pembentuk Struktur Kehidupan Muslim

Disiplin dalam ibadah merupakan salah satu aspek paling nyata dalam ajaran Islam. QS. An-Nisa' [4]: 103 menegaskan bahwa salat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam membangun struktur kehidupan manusia berdasarkan keteraturan waktu.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa pengaturan waktu salat merupakan mekanisme pendidikan spiritual yang melatih Muslim untuk hidup teratur, konsisten, dan terarah. ²⁹ Disiplin ibadah tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga membentuk pola hidup yang stabil dan terkontrol.

Dalam konteks ini, disiplin ibadah berfungsi sebagai "sistem kontrol internal" yang mencegah manusia dari perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn 'Ashur yang menekankan bahwa tujuan syariah (*maqashid*) salah satunya adalah menjaga keteraturan hidup manusia melalui aturan-aturan yang jelas dan konsisten.³⁰

Transformasi Disiplin Muslim di Era Digital

Perkembangan era digital telah menciptakan perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat Muslim. Teknologi digital menghadirkan kemudahan, namun sekaligus menciptakan tantangan serius terhadap pembentukan karakter disiplin.

Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan berkorelasi dengan penurunan kemampuan manajemen waktu dan meningkatnya distraksi kognitif, terutama pada generasi muda Muslim. 31 Fenomena ini dikenal sebagai digital distraction, yaitu kondisi di mana perhatian individu terpecah akibat paparan notifikasi, media sosial, dan konten hiburan digital.

Dalam konteks ini, disiplin digital menjadi bagian penting dari implementasi nilai Qur'ani. Disiplin tidak lagi hanya berkaitan dengan ibadah formal, tetapi juga mencakup kemampuan mengontrol penggunaan teknologi agar tidak mengganggu aktivitas spiritual dan produktif.

Menurut penelitian Indriyani dan Khadiq (2023), transformasi digital dalam praktik keagamaan telah menggeser cara umat Islam mengakses pengetahuan agama, dari otoritas tradisional menuju media digital yang bersifat instan. 32 Hal ini berdampak pada menurunnya kedalaman pemahaman keagamaan apabila tidak diimbangi dengan disiplin belajar dan verifikasi sumber.

Relevansi Tafsir Kontemporer terhadap Pembentukan Karakter Disiplin

Mufasir kontemporer memiliki peran penting dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas modern. M. Quraish Shihab menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai Al-Qur'an agar relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna substantifnya.³³

Wahbah az-Zuhaili menambahkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an harus diterjemahkan ke dalam sistem kehidupan sosial yang teratur, termasuk dalam aspek pendidikan dan etika bermasyarakat. 34 Sementara itu, Sayyid Qutb melihat Al-Qur'an sebagai sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara integral, termasuk disiplin dalam aktivitas sosial dan spiritual.

Dalam konteks era digital, tafsir kontemporer menjadi sangat relevan karena mampu memberikan landasan normatif sekaligus aplikatif dalam menghadapi tantangan modern. Tafsir tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun perilaku disiplin di ruang digital.

Integrasi Nilai Disiplin Qur'ani dalam Kehidupan Digital Muslim

Integrasi nilai disiplin Qur'ani dalam kehidupan digital Muslim merupakan kebutuhan mendesak di era modern. Hal ini mencakup beberapa aspek penting:

1. Disiplin Waktu Digital

Penggunaan perangkat digital harus dikendalikan agar tidak mengganggu waktu ibadah, belajar, dan aktivitas produktif. Al-Qur'an mengajarkan bahwa waktu adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan.

2. Disiplin Etika Digital

Muslim dituntut untuk menjaga adab dalam bermedia sosial, seperti menghindari hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang tidak bermanfaat.

3. Disiplin Pengetahuan

Akses informasi digital harus disertai verifikasi dan kehati-hatian agar tidak terjebak pada informasi yang menyesatkan.

4. Disiplin Spiritual

Meskipun berada dalam dunia digital, seorang Muslim tetap wajib menjaga konsistensi ibadah dan hubungan spiritual dengan Allah.

Menurut penelitian terbaru dalam jurnal pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam literasi digital terbukti mampu meningkatkan kontrol diri dan tanggung jawab sosial peserta didik.³⁵

35 A. Solihein Ridha et al., "Literasi Digital dalam Pendidikan Islam," *At-Tarbiyah Journal* (2025).

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis komparatif terhadap mufasir kontemporer dan kajian literatur 10 tahun terakhir, dapat disintesis bahwa:

1. Disiplin dalam Al-Qur'an merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan temporal.
2. Mufasir kontemporer sepakat bahwa disiplin merupakan fondasi utama pembentukan karakter Muslim.
3. Era digital memperluas makna disiplin menjadi disiplin digital (*digital discipline*).
4. Tafsir tematik menjadi pendekatan paling relevan dalam mengontekstualisasikan nilai disiplin di era modern.
5. Pendidikan karakter Islam harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai Qur'ani.

Diskusi Akademik

Temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter Lickona yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.³⁶ Dalam konteks Islam, integrasi ini tercermin dalam internalisasi nilai Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan karakter.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Castells (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat digital mengalami transformasi struktural dalam cara berpikir dan berinteraksi.³⁷ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang adaptif terhadap perubahan teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin Muslim di era digital tidak cukup hanya melalui pendekatan normatif, tetapi harus melalui pendekatan integratif antara tafsir Al-Qur'an, pendidikan karakter, dan literasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pembentukan karakter disiplin Muslim di era digital perspektif mufasir kontemporer, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, konsep karakter disiplin dalam Al-Qur'an memiliki makna yang komprehensif dan multidimensional, mencakup disiplin waktu, disiplin ibadah, disiplin amanah, serta disiplin sosial. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa disiplin bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan bentuk kesadaran spiritual dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

Kedua, mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, Sayyid Qutb, dan Ibn 'Ashur memiliki kesamaan pandangan bahwa disiplin merupakan bagian penting dari pembentukan karakter Muslim. Disiplin dipahami sebagai sarana untuk membangun keteraturan hidup, pengendalian diri, serta tanggung jawab individu dalam menjalankan perintah agama dan kehidupan sosial.

Ketiga, era digital membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan Muslim, yang di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi dan sarana dakwah, namun di sisi lain menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter disiplin, seperti distraksi digital, ketergantungan media sosial, dan menurunnya pengelolaan waktu.

Keempat, integrasi nilai-nilai disiplin Qur'ani dengan pendekatan tafsir tematik menjadi relevan dalam menjawab tantangan era digital. Pendekatan ini tidak hanya

memberikan pemahaman normatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menghadirkan solusi aplikatif dalam membentuk karakter Muslim yang disiplin, adaptif, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital.

Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin Muslim di era digital harus didasarkan pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang ditafsirkan secara kontekstual oleh mufasir kontemporer, sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Pendekatan Tafsir Tematik dalam Studi Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2022): 112–130.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2017.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII, 2024.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2018.
- Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Indriyani, Putri Isma, dan Khadiq. "Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah." *Jurnal Dakwah* 24, no. 2 (2023): 191–214.
- Kulsum, Ummi, dan Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–170.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- London: Routledge, 2006.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Mustari, Moh., dan M. Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: Laksbang Pressindo, 2012.
- Nur Ridha, Muhammad, dkk. "Literasi Digital dalam Pendidikan Islam." *At-Tarbiyah Journal* (2025).
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2019.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.
- Rokim, Syaeful, dan Rumba Triana. "Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik." *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (2021): 409–424.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious*. New York: Atria Books, 2017.
- Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*.